

DANCE AND EDUCATION

Soemaryatmi

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertrunjukan ISI Surakarta

Abstract

In Indonesia, dancing education get less attention or called has lower quality than others. This is the reason why dancing education included into local curricula and considered as a subject matter which is not useful to evaluate the progress of learners.

The aim of dancing education is not to study gesture only, but also mental attitude, discipline, self-confidence, the attitude to accept, appraise and cooperate with other person. Through dancing education, learners do not receive art knowledge based on social and cultural value only; however, they have opportunities to do creative activities by trainings. Creative activities are manifestation of their communication skill with other people and their environment and self-actualization in their live.

About those manners, teacher as the mainstay expected bring her/his role as mediator to improve societies art appreciation. It means that role of art teacher, especially dancing, not only arranges Learning Application Plan (*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*) but also gives information by printed or electronic medium, produces work of art and presents some performances within her/his society.

The key and effort to improve aesthetical ability of children is how the government appreciates work of art and brings it into its policies proportionally.

Keywords: *dance, curricula, role of teacher, and approach.*

Pengantar

Seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ekspresi berupa gerak ritmis yang memiliki unsur keindahan. Gerak yang indah adalah gerak yang sudah terolah desainnya serta mengalami perombakan dari bentuk aslinya dan penghalusan gerak. Pada dasarnya seni tari merupakan suatu ekspresi secara sadar, sebagai ungkapan untuk menanggapi alam sekeliling dengan melalui bahasa gerak.

Ada bermacam-macam istilah yang digunakan untuk menyebutkan tari. Di Jawa Tengah kata *joged*, *lenggotbawa*, *mataya*, *beksa*, *tandhak*, dan *igel* digunakan untuk menyebutkan tarian dengan tingkatan dan konteks yang berbeda-

beda. Kata *lenggothawa* dan *mataya* untuk tarian dari mahluk-mahluk surgawi pada zaman dahulu. Kata *joged* (atau *beksa* dalam bahasa halusnya) digunakan untuk tarian yang dilakukan manusia untuk dipertunjukkan. Kata *igel* atau *tandhak* dipakai untuk tarian yang dilakukan secara spontan tanpa persiapan. Orang Bugis menyebut tari dengan istilah *jaga'* ("siaga"), *sere* ("mondar-mandir") atau *joget* untuk tari hiburan dan pergaulan. Orang Toraja menyebutnya *gellu* ("gemulai"). Orang Mamasa menyebutnya *malluya* ("menginjak-injak"). Orang Mamuju Mandar menyebutnya *sayo* ("melambai"). Orang Makassar menyebut tari dengan istilah *anggaru* ("mengamuk"), *kanjara* ("melonjak"), *sere jaga* atau *akkarena* ("bermain"). Di Bali, *igel* atau *solah* adalah dua kata benda yang berarti tari. *Ngigel* atau *masolah*, keduanya kata kerja, berarti menari. Sebutan untuk penari sering kali digunakan sebutan *juru igel* namun yang paling umum adalah *pragina*. Berbagai istilah lokal yang digunakan untuk menyebut tari, jika disepadankan dengan istilah "tari" dalam bahasa Indonesia makna yang melekat pada istilah tari lokal, sering kali tidak bisa terwakilkan. Di beberapa lingkungan budaya istilah tari hampir tidak dikenal oleh masyarakat namun ada istilah-istilah yang berkaitan dengan menarikan tarian tertentu seperti *baindang* dan *bailau* (Sumatera Barat), atau *ngibing* di Jawa. Di Cirebon istilah *dalang* juga berarti penari. Dengan melihat istilah-istilah yang dipakai dalam berbagai bahasa diharapkan kita akan lebih memahami keberagaman makna tari bagi masyarakat pemiliknya.

Makna *pendidikan* secara sederhana adalah usaha-usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan jalan membina potensi-potensi pribadi yang meliputi rohani dan jasmani. Pendidikan pada dasarnya adalah untuk membangun kecerdasan.¹ Sesuai dengan visi misi pendidikan di Indonesia adalah membangun insan yang cerdas dan kompetitif. Untuk membangun kecerdasan tersebut diperlukan stimulasi untuk menjalin interkoneksi antara sel otak sedini mungkin. Sebagaimana ditemukan oleh Prof. Rogger Sperry yang meneliti berbagai fungsi dari dua belahan otak menyatakan bahwa pada umumnya belahan otak kiri menjadi aktif ketika otak harus berurusan dengan logika, daftar, angka,

¹ Melina Surya Dewi, 2008. "Kompetensi Guru Seni Terpadu dan Strategi Pembelajaran di PAUDTK Dan SD". p.1.

kata dan analisis. Sementara belahan otak kanan akan menjadi aktif ketika berhubungan dengan irama, warna, imajinasi, angan-angan serta melihat gambaran secara menyeluruh. Setiap belahan potensial memiliki serangkaian lengkap kemampuan yang tersedia.² Potensi yang tersedia perlu diberi stimulasi dengan baik agar berkembang secara optimal.

Pendidikan seni–melalui pengalaman estetik, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi (meresapi, mengakarkan) nilai-nilai estetik yang berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, kecerdasan intelektual, dan mengembangkan imajinasi. Oleh karena itu sungguh tidak benar bila ada sinyalemen bahwa di dalam pendidikan seni tidak melibatkan peran pikiran, menafikan kecerdasan intelektual, bahkan tidak melibatkan logika. Suatu pengalaman estetik tidak mungkin bisa dicapai tanpa melibatkan olah rasa (emosi, estetika), olah hati (karsa, rtika), olah cipta (pikir, logika) dan olah raga (fisik, kinestetika untuk seni tari).³

Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan seni tari dirancang secara sistematis guna membantu pengembangan aspek rasa (artistika dan estetika) melalui kegiatan kreatif, penajaman skill (gerak tubuh), dalam kontek seni tari nusantara atau modern, disertai kemampuan mencipta sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain menumbuhkan kecerdasan kinestetik melalui pendidikan seni tari secara komprehensif, seseorang diajak menikmati, menghayati, menghargai karya seni/tari dengan menjadi pelaku atau penonton. Dengan belajar seni tari (tradisi) secara tidak langsung juga belajar untuk dapat mengapresiasi keberagaman budaya Indonesia salah satunya adalah melalui gerakan tariannya.

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pendidikan seni (tari) apapun jenisnya sangat penting diberikan kepada siswa meskipun disadari bahwa pendidikan seni tari bukan semata-mata bertujuan utama untuk menjadikan siswa

² Tonny Buzan, *Brain Child 2005: Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p. 1-15

³ M.Jazuli, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press, p.16-

didik menjadi seorang seniman tari, akan tetapi memberikan pengalaman langsung bagaimana mengapresiasi, berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi melalui kesenian khususnya tari.

Pemerintah, melalui Depdikbud dalam penyempurnaan Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) mengeluarkan kebijakan untuk tetap mempertahankan pendidikan seni sebagai bagian dari proses pendidikan atau bagian integral dari dunia pendidikan. Dalam UU No.25 Th.2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propemas) pun disebutkan kegiatan pokok yang akan dilakukan, al: (a) menciptakan iklim yang kondusif bagi timbulnya kreasi sastra, seni dan budaya ; (b) meningkatkan apresiasi masyarakat dalam seni dan budaya.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan seni di sekolah penting kehadirannya. Diharapkan pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis antara logika, etika, rasa estetis, dan artistik dalam pengembangan kreativitas, dan menumbuhkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya⁴.

Mengingat pentingnya pendidikan seni termasuk tari seperti disebutkan di atas, maka kebijakan pemerintah perlu mendapat dukungan penuh. Walaupun begitu, sikap kritis apresiatif tetap penting dikedepankan untuk melihat bagaimana realisasi kebijakan tersebut di sekolah-sekolah, sudahkah pendidikan seni (tari) memenuhi peranannya? Sejauh mana pemahaman dan keberterimaan pendapat tersebut diatas diwujudkan dalam berbagai program pendidikan seni masih perlu dipertanyakan lebih lanjut, karena permasalahan yang terjadi justru pada tingkat implementasinya.

Sejak pemerintahan orde baru memfokuskan diri pada kurikulum *hard sciences* (teknologi), maka pendidikan seni nyaris secara sempurna telah tersingkir dari kurikulum sekolah, sampai sekarang sulit untuk dibangkitkan. Pendidikan seni baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi dianggap tidak hanya sebagai pendidikan yang tidak produktif, tetapi juga tidak *link and match* dengan tantangan global, dengan kata lain pendidikan seni dianggap:

⁴ Soemaryatmi. 2010. "Koreografi Sebagai Pendidikan Apresiasi Seni Bagi Siswa SMA Negeri 3 Boyolali, dalam Jurnal Abdi Seni Volume 2 No. 1 Juni 2010, p. 55.

- Tidak akan dapat memberikan nilai tambah untuk mendorong keunggulan kompetitif, karena keunggulan ini hanya dapat dicapai dengan meningkatkan ketrampilan teknologi dan penguasaan ilmu pengetahuan eksakta,
- Persaingan global hanya dapat dimenangkan dengan keunggulan ekonomi, yaitu dengan meningkatkan mutu produksi industri dan pemanfaatan SDA yang makin tipis.

Permasalahan yang ada saat ini adalah Pendidikan seni tidak pernah dibenahi secara serius. Mata pelajaran seni (seni suara, seni musik, seni tari, seni rupa, teater atau seni sastra) timbul tenggelam dalam kurikulum sekolah, nasibnya lebih banyak diserahkan kepada kebijakan sekolah yang bersangkutan. Kesulitan fasilitas, guru yang memadai dan terbatasnya jam pelajaran yang diberikan menyebabkan pelajaran seni (tari) disekolah-sekolah hanya memanfaatkan sisa-sisa kurikulum resmi. Kegiatan seni hanya dibenahi apabila sekolah akan mengadakan Pekan Olah Raga dan Seni (PORSANI), keramaian atau upacara seperti ulang tahun kemerdekaan, kedatangan tamu penting atau perpisahan akhir tahun ajaran.

Konsep pendidikan di Indonesia yang dulu menyemai angin kini kita menuai badai. Dengan kondisi yang carut marut seperti ini apa yang dapat kita lakukan sebagai pendidik yang berhubungan dengan jutaan generasi muda. Apa yang bisa dilakukan oleh aparat pemerintah yang mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam mencerdaskan dan pembentukan karakter bangsa yang berbudaya dan beragama yang bersandar pada tiga pilar utama yaitu logika, etika, dan estetika. Dari tahun ketahun pemerintah telah mulai memberikan perhatian terhadap pendidikan seni, namun inipun ditingkat implementasinya masih belum seperti yang kita harapkan. Tulisan ini bukan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang sangat kompleks tersebut di atas. Namun demikian kami berharap melalui tulisan ini hati kita tergugah dan timbul ide-ide cemerlang untuk melakukan sesuatu yang dapat memberikan pencerahan bagi keberadaan serta manfaat seni terutama seni tari dalam pendidikan.

Pembahasan

Ketika seni tari diyakini mempunyai manfaat bagi banyak orang, maka pendidikan seni berkembang menjadi urusan banyak orang sehingga masyarakat merasa perlu untuk ikut serta mengelola dan menyelenggarakannya. Perkembangan berikutnya terjadi ketika muncul kesadaran terhadap nilai-nilai kesenian yang terbukti sangat positif dan konstruktif bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu maupun masyarakat, maka pendidikan seni tari dengan sistem pewarisan mulai dilembagakan dalam rangka untuk kepentingan pendidikan profesi dengan melahirkan lembaga pendidikan seni tari dan akhirnya masuk dalam program kurikulum pendidikan di sekolah umum.

Penyelenggaraan pendidikan seni menurut aturan pemerintah yang berlaku dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Formal berarti sudah diatur dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai penentu kebijakan. Sebagian ketentuan-ketentuan yang dimaksud adalah berupa program-program studi dengan struktur kurikulum dan sistem pembelajaran yang relatif ketat. Pendidikan seni yang diselenggarakan secara formal dapat dibedakan antara pendidikan seni tari dalam rangka pendidikan di sekolah umum dan pendidikan seni di sekolah kejuruan berikut penjenjangannya. Tujuan pendidikan seni tari di sekolah umum adalah bukan untuk mewariskan ketrampilan atau kemahiran berkesenian (tari) tetapi memberikan pengalaman berkesenian dalam kerangka untuk membantu pengembangan potensi yang dimilikinya, terutama potensi perasaan (kecerdasan emosional) agar seimbang dengan potensi (kecerdasan) intelektualnya.

Pendidikan seni tari yang diselenggarakan pada sekolah kejuruan biasanya telah mempunyai fokus kajian pada bidang seni tertentu serta penjenjangan pendidikan. Misalnya Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan program studi di perguruan tinggi seperti akademi, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Tujuan pendidikan seni tari pada sekolah kejuruan adalah mencetak bakal calon seniman atau pelaku seni yang piawai, dan pengkaji seni tari. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya bahwa dengan keahlian dan kepiawaian itu dapat digunakan siswa sebagai modal untuk bekerja (pravokasional) oleh karena itu siswa sekolah kejuruan memperoleh materi lebih

lengkap, seperti penguasaan elemen disiplin ilmu seni, ketrampilan teknis hingga nilai filosofisnya yang pada akhirnya akan memiliki kemahiran (kepakaran) pada seni tari yang dipelajarinya. Sungguhpun demikian lulusan sekolah kejuruan seni tari hanyalah mencetak bakal calon seniman tari, belum jaminan untuk menjadi seniman tari. Sebab kesenimanan tidak sepenuhnya dapat diperoleh dari lembaga pendidikan seni, tetapi harus ditemukan sendiri oleh calon seniman. Demikian pula halnya kesiapan lulusan untuk masuk dalam dunia kerja, meskipun sudah dipersiapkan untuk kepentingan vokasional tetapi juga sangat tergantung pada diri siswa itu sendiri. Oleh karena itu tanggung jawab lembaga kejuruan pendidikan seni sebatas menumbuhkan dan mengembangkan potensi keahlian dan kemahiran berkesenian dari bakal calon seniman, pelaku seni tari, pengkaji seni tari, dan calon pekerja seni tari. Disinilah pengalaman hidup sangat menentukan, sedangkan kemahiran dan keahlian merupakan faktor penunjang saja.

Pendidikan seni nonformal dalam penyelenggaraannya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jenis pendidikan seni yang dilembagakan dan tidak dilembagakan (informal). Pendidikan seni tari yang dilembagakan adalah pendidikan seni tari yang dikelola sendiri secara perorangan maupun berbadan hukum. Seperti kursus-kursus dan sanggar. Sistem pembelajaran di lembaga kursus dikelola dengan kurikulum yang jelas meskipun dalam proses pembelajarannya dibuat agak longgar artinya tidak seketat kurikulum yang berlaku pada pendidikan formal. Di lembaga kursus biasanya mempunyai program pembelajaran, dan para peserta kursus bila sudah menyelesaikan programnya atau lulus akan diberi 'tanda lulus' yang berupa sertifikat atau sejenisnya.

Pendidikan seni tari yang tidak dilembagakan atau dapat disebut pendidikan informal adalah pendidikan seni tari yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan seni tari di lingkungan keluarga bisa melalui nyantrik atau magang. Sedangkan jenis pendidikan informal di masyarakat, salah seperti yang dilakukan kelompok-kelompok anak-anak atau remaja di kampung-kampung atau lingkungan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Latihan seperti ini biasanya dilakukan pada waktu luang dengan

sistem pelatihan yang tidak terstruktur secara ketat, tetapi materi yang disampaikan jelas.⁵

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk dalam proses pendidikan seni tari, namun berdasarkan pada permasalahan yang telah diungkapkan dalam pendahuluan maka tulisan ini akan difokuskan pada pendidikan seni tari dalam bentuk formal oleh karena itu pembahasan meliputi **kurikulum, peran guru, dan pendekatan.**

Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran dan pengalaman yang relevan yang sengaja dirancang oleh suatu institusi untuk mencapai tujuan belajar tertentu melalui berbagai variasi pembelajaran. Pemahaman tentang kurikulum secara luas dan mendalam sangat penting, oleh karena itu penyusunan kurikulum seharusnya dilakukan dengan tepat agar secara akumulatif dapat membentuk kompetensi mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Harus kita akui bahwa sistem sekolah Formal saat ini merupakan warisan pemerintah kolonial. Karena itu sistemnya berdasar pada persepsi Eropa Barat, kendatipun materinya berbeda. Dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan umum dan eksakta, hal ini tidak menjadi soal karena dasar keilmuannya berasal dari barat tidak *aculture specific*. Akan tetapi dalam bidang kebudayaan, persoalannya lebih sulit. Jika pelajaran kesenian yang diajarkan di sekolah berdasar kaidah seni Barat modern (yang secara kaphrah sering dianggap “universal” atau “standar” seperti halnya bidang ilmu), maka kaidah itu akan berhadapan dengan nilai-nilai spesifik yang terdapat setiap budaya lokal. Hal ini dapat mengakibatkan kesenian lokal dianggap “seni yang buruk” atau bahkan tidak dianggap seni sama sekali.⁶

Pendidikan seni tari di tingkat pendidikan dasar dan menengah (SD sampai SMU) ditenggarai telah mengalami keterpinggiran seperti tercermin paling sedikit 3 hal. *Pertama* pendidikan seni tari dianggap lebih rendah daripada jenis pendidikan atau mata pelajaran yang lain. Akibatnya pendidikan seni tari dimasukan sebagai materi kurikulum muatan lokal, dan tidak dianggap sebagai

⁵ M.Jazuli, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press, p.25

⁶ Pendidikan Seni Nusantara, 2004. “Kurikulum Berbasis Kompetensi”

mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik. Akibat yang lain adalah pendidikan seni diberikan dalam jumlah jam sangat terbatas, padahal cakupan materinya terentang sangat luas. Jumlah durasi waktu untuk pelajaran seni tidak sebanding dengan jumlah jam yang disediakan untuk mata pelajaran lainnya. Akibatnya pendidik seni mendapatkan kesulitan di dalam menentukan materi yang perlu diberikan kepada peserta didik berdasarkan jumlah jam yang disediakan. *Kedua*, pendidikan seni tidak diberikan secara profesional. Karena dibanyak sekolah sering kali tidak diampu oleh pendidik seni melainkan oleh guru yang berlatar belakang pendidikan lain atau guru kelas. Selain itu keterpinggiran pendidikan seni diperparah dengan terjadinya distorsi dan reduksi didalam memaknai pendidikan seni. Pendidikan seni diberikan dengan penekanan pada aspek teoritis kognitif atau pada aspek pengetahuan, dengan mengabaikan praktik dan pengalaman berkesenian. *Ketiga*, pendidikan seni tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk sumber rujukan dan perlengkapan atau peralatan kesenian. Kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya proses penghayatan dan pergaulan dengan seni yang lebih mendalam, penggalian potensi, dan pengembangan kreativitas seni peserta didik.⁷

Manajemen pendidikan seni, dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi, mulai dasa warsa terakhir ini semakin prihatin, karena popularitas jasa pendidikan kesenian semakin kecil di beberapa jurusan atau bidang studi. Diduga ada beberapa faktor yang menyebabkan kebimbangan warga masyarakat tersebut. Ketidakyakinan terkait masa depan setelah menyelesaikan sekolah adalah persoalan yang terus mencekat. Persoalan fundamental yang tercermin dalam pertanyaan: mana alumni pendidikan kesenian yang sukses dan tersohor di masyarakat sebagai musisi, desainer, pelukis, penari dalang, fotografer, bahkan sebagai pekerja seni yang memiliki usaha sendiri. Adalah potret muram ketika para alumni perguruan tinggi memiliki status sarjana, tetapi tidak berada pada stratifikasi sosial yang nyaman dan berkelimpah. Sebagian besar warga masyarakat masih beranggapan bahwa seni merupakan kebutuhan 'ekstra'

⁷Yayah Kisbiyah dan Atiqa Sabardila, 2004. Pendidikan Apresiasi Seni Untuk Pluralisme: "Merayakan Keanekaragaman Budaya Nusantara" dalam *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. PSB-PS UMS

sehingga dipandang belum penting. Kebutuhan terhadap seni baru akan diperhatikan manakala kebutuhan pokok telah terpenuhi. Situasi ini mengingatkan betapa kuatnya pengaruh teori motivasi dari Maslow di Indonesia. Teori tersebut menempatkan kebutuhan seni dalam hirarki kelas atas (kelas orang mapan) sejajar dengan kebutuhan aktualisasi diri, sehingga kebutuhan fisik (pangan dan sandang) dan kebutuhan keamanan telah tercukupi. Dengan pandangan sebagai kebutuhan ekstra dan terbatas pada kalangan tertentu, maka seni untuk sebuah profesi dianggap kurang menjanjikan bagi kemakmuran masa depan. Sebagai dampaknya masyarakat sering menganggap mata pelajaran seni di sekolah kurang penting. Alasannya, prestasi anak dalam bidang seni lebih disebabkan oleh faktor bakat, minat, kesenangan, dan faktor kebetulan saja, bukan dipandang sebagai hasil usaha atau perjuangan yang serius dari sang anak dalam berekspresi dan beraktualisasi.⁸

Krisis multidimensi berkepanjangan yang kita alami saat ini, bukanlah akibat dari pendidikan yang menghasilkan orang-orang yang cerdas berfikir, gesit memburu materi tetapi miskin nurani? Salah satu sebabnya karena dalam membangun bangsa dan negara, pendidikan budaya dan seni dilihat sebelah mata. Fungsi utama seni untuk mengekspresikan hasil pengamatan dan pengalaman hidup serta mengungkapkan perasaan dari dasar nurani (yang tak mungkin diungkap apa adanya dalam kehidupan sehari-hari) selama ini ditelantarkan. Kesempatan siswa untuk dapat belajar berekspresi diri, beraktualisasi diri, kreatif, menghargai perbedaan dan membangun kebersamaan terabaikan. Mengapa aspek seni amat terlalaikan dalam pembangunan kurikulum nasional yang dibuat oleh ahli-ahli pendidik itu sendiri? Akibatnya, para guru dan para siswa tidak pernah secara sengaja menempatkan produk seni sebagai amatan dalam melengkapi pengetahuan atau pengalaman diri mereka dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Salah satu ide perencanaan kurikulum pendidikan seni 1994 adalah adanya pembelajaran terpadu antara musik, tari, seni rupa, dan teater dalam satu bentuk kurikulum. Didalam implementasinya ada kesalahan tafsir bahwa guru diharuskan

⁸ M.Jazuli, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press, p.9

menguasai keempat cabang seni tersebut untuk mengajar mata pelajaran pendidikan seni. Sementara guru kesenian tersebut merasa keberatan dan tidak mampu apalagi dengan waktu yang sangat terbatas 2 jam per-minggu, khususnya di SMA pendidikan seni diajarkan hanya pada kelas satu. Namun bentuk kurikulum 1994 ini, telah ditafsirkan bahwa guru harus mengajarkan tiga bidang seni tersebut. Bukan hanya guru dan kepala sekolah yang salah menafsirkan kurikulum 1994 ini, melainkan juga penentu kebijakan kurikulum tingkat propinsi. Dampaknya juga berpengaruh pada kurikulum beberapa Jurusan Sendratasik-FPBS eks-IKIP. Pembelajaran terpadu bagi guru sendiri dirasa kesulitan, namun karena bentuk kurikulum demikian, maka pelaksana pendidikan di lapangan merasa harus melaksanakan keterpaduan itu. Akibatnya pembelajaran tari, musik, dan seni rupa hanya disampaikan cenderung bersifat informatif mengenai pengetahuan cabang-cabang seni tersebut sehingga pendidikan seni di sekolah kurang bermakna. Meskipun di SD dan SLTP masih beruntung ada pelajaran Muatan Lokal yang pada umumnya diisi dengan praktek kesenian daerah masing-masing sehingga banyak pihak memandang bahwa pendidikan seni pasti masuk pada kurikulum yang dikembangkan oleh daerah saja dan tidak harus masuk kurikulum inti nasional. Dampak dari kebijakan ini adalah pendidikan seni termasuk seni tari terabaikan dalam kurikulum sekolah.

Permasalahan-permasalahan di atas secara keseluruhan menunjukkan fragmentasi di dalam pendekatan pendidikan seni sebagai proses penyiapan sumber daya manusia. Fragmentasi tersebut berupa ketimpangan didalam pengembangan kepribadian peserta didik karena terlalu menekankan pada aspek logika dan kognitif, dan kurang memperhatikan aspek etika dan estetika. Penekanan berlebihan pada aspek logika tersebut tidak hanya didalam kurikulum, melainkan juga metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang diterapkan.

Melihat kenyataan ini maka harus diperjuangkan khususnya berkaitan dengan kedudukan mata pelajaran pendidikan seni (tari), di sekolah sebagai kurikulum inti nasional serta materi pokok dalam kurikulum pendidikan seni lebih berorientasi pada seni dan budaya Indonesia. Selain itu juga harus dirancang

model pembelajaran menuju pada proses kreatif dan apresiasi dengan bahan lebih mengacu pada seni daerah setempat dan Nusantara bahkan mancanegara.⁹

Salah satu jalan keluar dari sistem pendidikan yang sentralistik itu, beberapa kalangan harus mulai untuk juga berfikir politis. Salah satunya adalah dengan cara mengubah kurikulum pendidikan seni. Bagi pengelola pendidikan di daerah, kurikulum masih dianggap sebagai “barang suci” yang tidak boleh dilanggar. Hal ini sebetulnya tidak boleh terjadi karena ditingkat pelaksanaannya guru bisa kreatif untuk mengembangkannya selama masih dalam rambu-rambu yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan kehadiran Kurikulum Berbasis Kompetensi, seharusnya dapat memberikan pencerahan, namun demikian ditingkat pelaksanaannya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu perlu sosialisasi yang menyeluruh, agar tidak terkesan sepotong-sepotong apalagi hanya diwakili oleh beberapa lembar kertas GBPP yang tiba-tiba harus dilaksanakan oleh guru tanpa mengerti makna kurikulum tersebut secara keseluruhan. Disamping itu perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Satu hal yang perlu dicatat pemerintah harus berani mengeluarkan dana yang besar untuk kesuksesan pelaksanaan kurikulum tersebut.

Jika kita menganggap bahwa fungsi seni termasuk tari sangat penting, maka seharusnya saat ini sudah tidak ada lagi kesulitan atau hambatan dalam memilih bahan ajar yang memungkinkan dapat mencakup seluruh isi GBPP. Oleh karenanya itu harus didukung oleh alokasi waktu yang proporsional, karena bahan-bahan pengajaran yang relatif banyak tetapi alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit ya sama saja bohong.

Perguruan Tinggi seni yang mencetak guru seni ada usaha untuk membenahi kurikulum betul-betul dapat mengkondisikan mahasiswanya kedalam pengalaman apresiasi dan kreativitas serta memahami seni tradisi Indonesia khususnya seni dunia pada umumnya. Pada intinya mesti dipikirkan satu bentuk kurikulum/silabus yang mampu membuka cakrawala berfikir mahasiswanya terhadap keragaman seni dunia. Dengan demikian Kurikulum nasional di

⁹Juju Masunah, 2004. “Pendidikan Seni: Berbagai Pengalaman Lapangan Di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah” dalam *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. PSB-PS UMS, p.130-131

Indonesia tidak lagi menempatkan pendidikan seni sebagai pengetahuan seni yang kering dengan rangsangan.

Peran Guru

Berbicara pendidikan seni tari dalam bentuk formal selain kurikulum maka kita juga akan melihat bagaimana pentingnya peran dan tanggung jawab guru. Kenyataan dilapangan kondisi dan kemampuan sekolah untuk menyediakan guru pendidikan seni sesuai bidangnya rata-rata amat langka, kenyataan tersebut dapat diamati bahwa di sekolah-sekolah jarang tersedia lebih dari satu guru bidang seni. Hal ini menjadikan betapa berat beban yang harus diemban oleh seorang guru karena kurikulum yang dirancang memaksa satu orang guru kesenian harus memberikan pelajaran seni lebih dari satu bidang. Disisi lain ada tuntutan bahwa idealnya seorang guru kesenian dia tidak hanya mampu membelajarkan anak dalam mata pelajaran kesenian saja, akan tetapi juga mampu berkarya seni dan mampu pula memberikan apresiasi seni kepada masyarakat sekolah, maupun masyarakat luar sekolah.

Ketidakbenaran atau ketidaktepatan informasi yang diberikan kepada anak akan bersarang di otak dan berkembang pesat dalam sebuah sistem sinergis, yang merugikan perkembangan anak.¹⁰ Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa dengan mengembangkan kedua kelompok aktivitas otak tersebut, secara selaras, akan menghasilkan penggandaan kemampuan dasar secara sinergis. Menggunakan kemampuan otak secara sinergis, menyeluruh, akan menambah hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu sekolah perlu memberikan pelajaran pendidikan seni tari kepada anak sejak usia dini mulai TK, SD hingga SMU agar mereka memiliki kemampuan SDM yang berkualitas. "Kendati seni tari hanya diajarkan 1-2 jam per minggu, namun sekolah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti pelajaran seni tari di luar jam pelajaran atau ekstrakurikuler," melalui pemberian pendidikan seni tari, para siswa dan siswi dapat belajar berekspresi diri, beraktualisasi diri, kreatif, menghargai perbedaan dan membangun kebersamaan.

Anak yang mampu bertoleransi akan lebih mudah untuk berhasil dalam hidup. Ia akan merasa nyaman dengan diri dan orang lain serta lebih mudah

¹⁰ M.Jazuli, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press, p. 95-100

beradaptasi pada perubahan dan lingkungan yang berbeda-beda. Orang yang terbuka pada perbedaan akan lebih mudah diterima orang lain dan memperoleh banyak kesempatan dalam berbagai bidang. Karena, salah satu kunci kesuksesan adalah kemampuan untuk menerima, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain.

Pengalaman kami sebagai tutor dalam program Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) bidang tari di SD Muhammadiyah 1 Karang Anyar menunjukkan bahwa lewat pendidikan tari dapat mengajarkan siswa untuk berinteraksi, mengungkapkan pikiran, emosi ataupun aspirasi siswa. Sebagai contoh dalam salah satu pertemuan tutor menjelaskan bahwa sikap-sikap gerak dalam tari sering menyerupai atau mengambil dari gerak-gerak binatang, tumbuhan atau lingkungan alam. Kemudian tutor meminta siswa menyebutkan nama-nama berbagai macam binatang, tumbuhan, atau alam yang dapat ditiru gerakannya untuk membuat tari. Tutor memberikan contoh gerakan tari yang diambil dari gerakan binatang misalnya kuda, kelinci (tari jaranan, tari kelinci). Selanjutnya guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok untuk memilih dan menirukan salah satu gerakan binatang, tumbuhan atau alam. Kemudian mereka diminta bergantian maju kedepan untuk memperagakan gerakan-gerakan tersebut, sementara siswa lain menonton penampilan dari teman-temannya, dan setelah selesai diminta memberikan *applause*. Berbagai macam binatang diperagakan oleh siswa seperti kupu-kupu, merak, kuda, monyet harimau, dan lain-lain. Dari proses ini dapat terlihat bagaimana para siswa berdiskusi untuk menentukan gerakan apa yang dipilih, siswa bisa menghargai ide temannya dan menerima dengan terbuka bila yang diusulkan tidak digunakan. Selain itu dalam proses ini juga dapat terlihat bagaimana siswa bisa memimpin dalam satu kelompok.

Selanjutnya dari peragaan yang dibuat dan dilakukan oleh siswa dicoba dirangkai/diurutkan menjadi satu kesatuan dalam satu cerita. Misalnya:

- a. Dalam sebuah hutan disana ada binatang kelinci, kera, kupu-kupu, katak, dll. Selain itu juga ada pohon-pohon, bebatuan dlsb, (siswa diminta untuk memilih perannya masing-masing).
- b. Selanjutnya guru memberikan arahan dengan aba-aba: Pohon dan batu sudah siap ditempat dengan posenya, tiba-tiba datang sekelompok kelinci

dan katak berlarian dengan riang gembira, disusul kupu-kupu yang terbang disekitarnya dan sekali-kali hinggap di pohon.

- c. Tidak lama kemudian datang kelompok kera yang mengganggu keasyikan kelinci, katak dan kupu-kupu yang sedang bermain. Karena takut kelinci, katak berlarian keluar arena diikuti oleh kupu-kupu.
- d. Kelompok kera bermain dengan gembira, tapi tiba-tiba datang kelompok macan yang kelaparan menjadikan kera-kera panik dan berlarian keluar, namun sebelum macan mendapatkan makanan tiba-tiba bertiup angin kencang macanpun lari tunggang langgang.
- e. Setelah cuaca kembali normal kelompok kelinci, katak, dan kupu-kupu bermain-main kembali.

Rangkaian adegan tersebut kemudian dilakukan bersama-sama dari awal sampai akhir sesuai perannya masing-masing dengan mendengarkan aba-aba dari guru. Disini siswa diajarkan untuk berkonsentrasi untuk mengingat perannya masing-masing dan kapan harus melakukan gerak yang sudah disusun oleh mereka (perkelompok).

Dari contoh tersebut dapat terlihat bagaimana siswa diajak berimajinasi, berkreasi, berinteraksi, menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Pendidikan tari dengan pendekatan apresiasi ini dapat membantu peserta didik memanfaatkan alam di sekeliling mereka sebagai inspirasi untuk mengembangkan rasa berseni sehingga menumbuhkan kesadaran spiritualitas melalui apresiasi tentang keindahan ciptaan-Nya yang dirasakan, dilihat, didengar, dan dinikmati.

Dapat kita amati bahwa hal ikhwal tersebut tidak akan pernah ditemukan dalam mata pelajaran lainnya. Seorang pengajar seni tari sebaiknya juga harus mempunyai kemampuan dan memahami secara utuh apa tari itu, bagaimana menari itu, untuk siapa tarian itu, dan di mana kita menari. Empat hal inilah sebagai dasar untuk pengenalan tari kepada anak. Pemahaman awal sangat perlu, sehingga tari tidak hanya dianggap sebagai keterampilan ansich. Anggapan sementara pihak yang mengatakan bahwa pelajaran seni tari hanya sebagai pelajaran praktek tidak beralasan, karena kenyataan tari juga memiliki latar belakang sejarah yang sangat kompleks terkait dengan perjalanan budaya suatu

bangsa. Namun yang lebih penting guru harus mampu menunjukkan bahwa tari adalah salah satu sumber pendidikan yang efektif diterapkan untuk anak. Pelajaran tari bukan bertujuan untuk mempelajari sikap gerak saja, namun juga sikap mental, kedisiplinan, sehingga pendidikan tari itu menjadi media pendidikan.

Pendidikan seni tari secara langsung bertujuan mengarahkan siswa agar dapat menari dengan baik, secara tidak langsung memberikan pemahaman nilai-nilai seni tari, kebiasaan dalam kegiatan kehidupan seni tari yang berpengaruh terhadap kejasmanian dan kerohanian siswa, serta akan membentuk kepribadiannya. Nilai-nilai kepribadian dari latihan tari dapat membangkitkan dan menumbuhkan sifat dan watak siswa seperti:

1. **Disiplin diri yang ketat**, terbiasa dari latihan-latihan berat menjelang pementasan yang dijalani demi suksesnya pertunjukan, yang berarti suatu prestasi.
2. **Kerapihan, sikap, dan gerak**, yang mutlak merupakan tuntutan penampilan tari, yang dapat beralih menjadi watak dari kehidupan sehari-hari.
3. **Kecepatan adaptasi**, yang biasa diiringi lagu, baik terhadap irama maupun suasana musikal.
4. **Keberanian bertindak**, yang terlatih oleh keyakinan akan kemampuannya menghadapi penonton.
5. **Tanggung jawab besar**, yang tumbuh dari kebiasaan penyelesaian tugas pentas dan sukses.
6. **Kedalaman penghayatan**, yang merupakan penajaman pengalaman perwatakan peranan dalam dramatari, penghayatan dapat menjurus pada satu peran ataupun peran yang berbeda-beda.
7. **Keasyikan hobi dan dedikasi**, yang membawakan keteraturan, idealisme yang konstruktif, kegiatan yang positif, dan rasa persahabatan.
8. **Keuletan** karena gemblengan-gemblengan dalam menghadapi pementasan dan juga usaha-usaha pribadi untuk dapat menguasai rangkaian gerak sikap baru yang rumit.¹¹

¹¹ <http://seni.danbudaya.sunda.blogspot.com/2009/09>

Dalam bukunya tentang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa tari anak-anak akan memberi pengaruh terhadap ketajaman pikiran, kehalusan rasa dan kekuatan kemauan serta memperkuat rasa kemerdekaan. Rudolph Steiner menyebutkan bahwa pengaruh ritme atau wiromo dalam iringan tari akan dapat digunakan sebagai media untuk mencapai budi pekerti yang harmonis. Dari pikiran-pikiran tersebut dapat ditunjukkan bahwa pendidikan tari adalah sarana bagi usaha pembentukan pribadi anak. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan seni (tari) yaitu untuk mengembangkan pengalaman estetik melalui gerak agar siswa memiliki kepekaan rasa dan kepedulian terhadap sesuatu yang indah, mudah dan cermat menerima rangasangan dari luar, mudah disentuh nuraninya sehingga menjadi manusia yang sensitif. Manusia yang sensitif adalah manusia yang cepat menanggapi sesuatu dan tergerak hatinya untuk segera berbuat sesuatu yang bermanfaat, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya sikap simpati dan empati kepada siapapun dan apapun yang terjadi di sekitarnya. Dalam pengalaman estetik 'rasa' memang menjadi sesuatu yang esensial, sedangkan penalaran selalu menyertai dala proses me-rasa-kan. Dalam jagat seni 'rasa' merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu memberi sentuhan, refleksi, dan mampu menimbulkan kesan mendalam (impresi) yang sukar terlupakan. Dengan atau melalui pendekatan 'rasa' barangkali nilai-nilai moral kemanusiaan, bahkan kehadiran Tuhan dalam diri manusia akan lebih mudah dihayati daripada dengan pendekatan lainnya.¹²

Apa yang telah disampaikan di atas tidak akan pernah dapat tercapai tanpa adanya guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu seorang guru kesenian (tari) mempunyai peran yang sangat penting di dalam

Pendekatan Apresiasi.

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana kita (guru, seniman, pelaku seni, pekerja seni) dapat meyakinkan kepada masyarakat bahwa pendidikan seni mempunyai kedudukan yang penting dalam rangka menjadikan manusia yang seutuhnya, seperti yang telah dipaparkan di atas, dan sekaligus menepis anggapan

¹²M.Jazuli, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press. p.18-19

umum bahwa seni hanyalah hura-hura, hanya untuk kesenangan saja. Salah satu misi yang dapat kita lakukan adalah bagaimana peran pendidikan khususnya guru kesenian (tari) dalam meningkatkan apresiasi seni masyarakat, baik masyarakat dalam sekolah maupun masyarakat di luar sekolah. Dengan meningkatkan apresiasi seni masyarakat tentu akan meningkat pula kepekaan rasa, nilai-nilai keindahan, nilai moral dan etika, pemahaman serta penghargaan terhadap cipta seni.¹³ Berdasarkan pemikiran tersebut maka diharapkan guru juga dapat memberikan wacana baru tentang keberterimaan kesenian (tari) dalam kehidupan masyarakat. Mengingat bahwa sesungguhnya masyarakat adalah salah satu komponen yang mendukung kesenian di samping seniman dan kritikus seni. Dimana ada masyarakat disana akan tumbuh dan berkembang kesenian, dimana ada kesenian disana pasti ada masyarakat yang mendukung kesenian tersebut. Dengan kata lain masyarakat dan seni tidak bisa dipisahkan.

Sebagai salah satu komponen yang mendukung kesenian tersebut maka masyarakat perlu mendapatkan kemampuan berapresiasi. Seni diciptakan bukan hanya untuk memenuhi penyaluran ekspresi seniman, akan tetapi juga untuk dapat dinikmati oleh masyarakat. Dengan mengapresiasi karya seni masyarakat akan mendapatkan pengalaman estetis dan pengetahuan, maka nilai kehidupan masyarakat tersebut akan meningkat, masyarakat akan lebih bermartabat dan lebih tinggi peradabannya. Oleh karena itu peningkatan kemampuan apresiasi masyarakat akan terasa semakin penting. Meningkatnya kemampuan apresiasi seni tersebut akan menumbuhkan perkembangan seni.

Kata peran mengandung arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Seperangkat tingkat adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain. Orang itu tersebut tentulah yang dapat diyakini dan dipercaya oleh masyarakat. Guru adalah sosok yang mempunyai kedudukan yang sangat dihargai dan dipercaya untuk dapat memberikan sesuatu kepada masyarakat. Oleh karena itu sangatlah tepat kalau guru dijadikan sosok yang dipercaya dalam meningkatkan apresiasi masyarakat. Peningkatan apresiasi seni masyarakat dapat dilakukan dengan metode belajar mengajar sebagaimana yang diungkapkan

¹³ Muzni Ramanto, 2003. "Peran Guru Kesenian dalam Meningkatkan Apresiasi Seni Masyarakat" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, vol.4, No.2, p.163

Yampolsky. Apresiasi adalah kepekaan terhadap nilai seni, kegiatan menetapkan nilai atau kualitas seni, sehingga kita dapat memahami, atau sekurang-kurangnya menikmati seluk beluk seni dan menerimanya sebagaimana mestinya. Atau dengan kata lain, apresiasi adalah kegiatan menggauli cipta seni dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian dan penghargaan. Kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta seni.

Konsep apresiasi juga bisa mencakup pendidikan rasa, termasuk persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, keterlibatan, pengharapan, penikmatan, dan reaksi/respon. Mengingat manusia adalah rasa, maka pendidikan rasa sama juga dengan pendidikan manusia, yakni pendidikan yang mengantarkan pertumbuhan dan perkembangan manusia untuk menjadi semakin manusiawi dan sejahtera secara utuh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apresiasi mengandung muatan pengetahuan yang mengakses kepada pengertian dan kepekaan rasa yang dapat membedakan nilai cipta seni yang satu dengan yang lain. Di samping itu kepekaan rasa akan dapat membangkitkan rasa puas, senang, mengagumi. Seorang apresiator yang paling baik adalah bila ia tidak hanya sebatas penikmat saja tetapi juga sebagai pelaku atau pekerja seni.

Dalam hal meningkatkan apresiasi masyarakat dalam bidang seni, peran yang bisa dimainkan oleh guru adalah sebagai mediator, yang menjembatani antara masyarakat tersebut dengan karya seni. Seorang mediator tentu saja harus memiliki seperangkat kemampuan seperti kemampuan menguasai teori seni, sejarah seni, latar belakang penciptaan seni, peranan seni dalam kehidupan masyarakat, mengenal bentuk ungkapan ungkapan seni masyarakat nusantara, teknik yang dipakai seniman dalam cipta seni serta bergaya dan aliran dalam seni. Untuk mengimplementasikan kegiatan ini dapat dilakukan dengan informasi langsung dalam bentuk ceramah dan memberikan penjelasan, dapat pula melalui media tulis dan media elektronika.

Pengalaman langsung dapat diberikan dengan sesering mungkin melakukan pertunjukan seni dan pameran yang dapat ditonton langsung oleh masyarakat. Pada waktu pertunjukan sebaiknya juga diberikan pula komentar atau penjelasan tentang karya tersebut. Kegiatan dapat pula dilengkapi dengan demonstrasi dalam penciptaan karya seni. Demonstrasi mengandung muatan

dimana penonton dapat mengamati langsung proses dan teknik dalam berkarya sampai menghasilkan sesuatu produk seni. Proses apresiasi seni dengan pengalaman langsung akan lebih lama diingat dari pada sesuatu yang bersifat pengetahuan teoritis.

Apresiasi adalah suatu proses dan pada akhirnya melahirkan sikap dalam mencermati seni. Sikap adalah sesuatu yang tidak tumbuh begitu saja. Sikap bisa terbentuk setelah seorang penerima sesuatu secara berulang-ulang. Sikap (attitude) adalah kecenderungan untuk memberi respons, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu.¹⁴ Persoalan yang timbul dalam hal ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar masyarakat mau mengikuti atau menyaksikan pertunjukan tau menerima informasi atau dengan kata lain bagaimana membentuk “attending” yaitu bersiap untuk menerima, seperti pada kesiapan untuk mendengarkan atau melihat, atau menentukan kecerahan/kejernihan dalam persepsi. Pemusatan organ perasaan kadang-kadang juga menyertainya.¹⁵ Salah satu upaya adalah mengemas suatu pertunjukan tari yang sungguh-sungguh dan berkualitas serta dilakukan dengan berbagai variasi sehingga menarik minat masyarakat.

Kesimpulan

Seni mempunyai peran yang sangat penting sebagai kebutuhan dasar pendidikan *Basic Experience in Education*, sarana berkomunikasi kepada orang lain maupun lingkungan budayanya, pengembangan sikap dan kepribadian, determinan atau memberi peluang terhadap kecerdasan lainnya. Tari adalah salah satu sumber pendidikan yang efektif diterapkan untuk anak atau siapapun. Pelajaran tari bukan bertujuan untuk mempelajari sikap gerak saja, namun juga sikap mental, kedisiplinan, percaya diri, mampu menerima, menghargai dan bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu sangatlah tepat apabila seni (tari) di sekolah mulai dari SD sampai dengan SMA masuk kedalam kurikulum inti secara proporsional. Dengan kata lain kurikulum di sekolah tidak lagi mengalami ketimpangan didalam pengembangan kepribadian peserta didik karena

¹⁴ Kartono, 1987. Kartini & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya. p.35

¹⁵ *Idem*, p. 34

penekanannya tidak lagi hanya pada aspek logika dan kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek etika dan estetika.

Kalaupun nasib (posisi) pelajaran seni tari di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas saat ini masih sangat memprihatinkan atau masih dipandang sebelah mata, maka ini adalah sebuah tantangan bagi kita semua untuk memperjuangkannya. Untuk itulah bagi guru-guru kesenian mulai dari sekolah dasar sampai di tingkat perguruan tinggi dengan upaya kreatifnya tidak hanya mampu dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga mampu berperan sebagai mediator dalam meningkatkan apresiasi seni masyarakat. Artinya tugas guru kesenian (tari) tidak hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), akan tetapi juga memberikan informasi atau penjelasan melalui media cetak atau media elektronik, berkarya seni, dan atau melakukan pertunjukan-pertunjukan ditengah masyarakat. Dengan demikian sebagai pelaku/ seniman tari, atau sebagai dosen yang mengemban Tridarma perguruan tinggi mampu menunjukan bahwa melalui seni tari dapat memberikan bekal dan pengalaman berharga bagi peserta didik, sekaligus dapat menunjukan bahwa tari dapat mengangkat harkat, derajat, martabat manusia dan lingkungan. Atau dengan kata lain bahwa seni tari juga mampu memberikan kontribusi dalam membangun karakter manusia.

KEPUSTAKAAN

- Akhmad Sudrajat, 2008. Pendidikan Holistik: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>
- Jazuli, M.,2005."Membangun Kecerdasan melalui Pendidikan Seni", dalam *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi*. Semarang: LUSTRUMVIII UNNES.
- Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN), 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Seni Nusantara*.
- Melina Surya Dewi, 2008. "Kompetensi Guru Seni Terpadu dan Strategi Pembelajaran di PAUD TK Dan SD".
- Yayah Kisbiyah dan Atiqa Sabardila, 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. PSB-PS UMS
- Primadi, 1978. *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar*. Bandung: ITB.
- Sudjana, Nana.1990. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suminto A. Sayuti, 2004. "Pendidikan Seni Dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi: Beberapa Catatan Awal" dalam *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Editor Yayah Kisbiyah dan Atiqa Sabardila. PSB-PS UMS.
- Soekamto, Tuti dan Udin Saripudin Winataputra, 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, Pusat Antar Universitas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta,.
- Soemaryatmi, 2003."Model Evaluasi Pembelajaran Matakuliah Keprofesian Seni (Koreografi)", *Makalah Semiloka: Sistem Evaluasi Pembelajaran Matakuliah Keprofesian Seni*, STSI Surakarta.
- , 2010. "Menuju Sarjana Sujaneng Budi" Pendidikan Karakter di Institut Seni Indonesia Surakarta.
- , 2010. "Koreografi Sebagai Pendidikan Apresiasi Seni Bagi Siswa SMA Negeri 3 Boyolali, dalam *Jurnal Abdi Seni* Volume 2 No. 1 Juni 2010.
- Soetarno, 2007. "Pendidikan Berbasis Budaya: Perspektif Umum" Makalah yang disampaikan dalam Semiloka "*Meretas Jalan Baru Pendidikan Seni*", diselenggarakan oleh Direktorat Akademik, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tonny Buzan, Brain Child 2005: *Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yus Rusyana, 2005. "Tujuan Pendidikan Seni" dalam *Mencermati Seni Pertunjukan III Perspektif Pendidikan, Ekonomi & Manajemen, dan Media*. Surakarta:The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.